

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan sekarang ini lebih mengutamakan pada pengembangan sikap spiritual yang ada hubungannya dengan kecerdasan spiritual (SQ). Kemudian juga mengembangkan sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.¹ Kecerdasan spiritual (SQ) sangatlah penting dibentuk dalam diri siswa, karena kecerdasan spiritual berguna untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Sehingga setiap siswa memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup baik, supaya siswa dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat. Hal ini karena terintegrasi prinsip Allah dan karena Allah, sehingga timbul kesadaran semuanya bukanlah manusia yang mengukurnya. Selain itu, Allah juga yang akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan dan kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian tidak ada perasaan kurang, ingin dipuji, maupun pamrih dalam hatinya. Semua yang terpancar dalam hati adalah semata-mata karena Allah SWT.² Jadi sudah nampak kepribadian unggul bagi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi.

Tingkat kecerdasan spiritual (SQ) seseorang dengan yang lain pasti berbeda. Hal tersebut dapat dipengaruhi berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, perbedaan ini dibawa sejak lahir dan tidak dapat diubah. Apabila dilihat dari tingkat kecerdasan antar keduanya, hal tersebut sangat signifikan dilihat dari ukuran otak antara laki-laki dan perempuan, ukuran otak antar keduanya secara biologis berbeda. Perbedaan tersebut juga dapat dilihat dari struktur

¹ Heri Cahyono, "Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa (Studi Program Pembiasaan di SMP Negeri 3 Slahung Ponorogo), (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016), 2

² Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 73.

otak, perbedaan anatomi pada otak tersebut akan berimplikasi pada perbedaan cara, karakteristik dan gaya melakukan sesuatu termasuk dalam proses belajar.³

Cara dan karakteristik pola belajar laki-laki dan perempuan, masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Seorang laki-laki dalam belajar cenderung lebih tidak peduli, tidak tenang dan gaduh. Namun sebenarnya mereka tetap memperhatikan guru yang mengajar. Laki-laki memiliki sistem imajiner konsep belajar dalam pikiran mereka sendiri secara kreatif dan berbeda. Hal tersebut berbeda dengan perempuan, mereka cenderung suka belajar dan bisa mempelajari sesuatu dengan mengedepankan komunikasi dan kemampuan menghafal yang tinggi. Dalam hal ini karakter perempuan lebih penurut dibandingkan laki-laki, menunjukkan seolah perempuan mengikuti apa yang diperintah dan dipelajari, sedangkan laki-laki memiliki cara sendiri untuk memahami sesuatu yang diperintah dan dipelajari.⁴

Kemungkinan terbesar untuk mengukur kecerdasan spiritual atau tingkat pemahaman keagamaan antara keduanya lebih dominan dimiliki oleh perempuan. Namun bukan berarti laki-laki tidak dapat memilikinya, justru bisa jadi dengan cara belajar yang berbeda dan menekuni suatu hal untuk memahaminya, laki-laki bisa memiliki kecerdasan spiritual yang setara bahkan lebih tinggi dari perempuan. Dengan demikian untuk mengidentifikasi kecerdasan antar keduanya perlu diperhatikan pendidikan dasar yang ditempuh mulai materi pokok yang dipelajari, apakah mengandung pelajaran agama secara terkhusus ataukah tidak. Hal itu akan mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual.⁵

Pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini sangat mempengaruhi sikap spiritual seorang siswa. Pendidikan agama akan menjadi dasar dan alasan untuk melakukan sesuatu dan pedoman berperilaku. Sehingga untuk mengukur

³ Muhammad Syahrudin Amin, "Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat", *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no.1 (2018), 40.

⁴ Muhammad, "Perbedaan Struktur Otak, 42-43.

⁵ Muhammad, "Perbedaan Struktur Otak, 40.

seberapa besar seorang siswa memiliki kecerdasan spiritual (SQ) dapat dilihat dari perilaku dan nilai-nilai positif yang dilakukan. Sedangkan masa yang tepat untuk mengetahui perbedaan keberhasilan memiliki kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat setelah siswa mengenyam pendidikan dasar, yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD). Yaitu masa belajar yang tepat untuk menangkap, memahami, menghafal dan melakukan apa yang dilihat dan dipelajari.⁶

Siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan siswa yang notabennya mempelajari ilmu keagamaan yang lebih mendalam serta mempelajari ilmu umum seperti halnya Sekolah Dasar (SD) pada umumnya. Sedangkan siswa lulusan Sekolah Dasar (SD) merupakan siswa yang notabennya mempelajari ilmu umum yang lebih dominan dan mempelajari ilmu keagamaan secara mendasar saja. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) juga di tambah dengan pelajaran seperti: (a) Al-qur'an dan Hadits (b) Aqidah dan Akhlak (c) Fiqih (d) Sejarah Kebudayaan Islam (e) Bahasa Arab.⁷

Siswa kelas VII merupakan siswa yang baru lulus dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah menyelesaikan pendidikan dasar selama 6 tahun yang mempelajari ilmu umum maupun ilmu keagamaan. Siswa kelas VII juga belum terlalu terpapar dengan ilmu keagamaan di Madrasah Tsanawiyah (MTs), sehingga ilmu keagamaan yang didapat di Madrasah Tsanawiyah (MTs) tidak terlalu berpengaruh pada penelitian ini. Oleh karena itu siswa kelas VII sangat potensial untuk membandingkan pengaruh pengajaran ilmu keagamaan selama di pendidikan dasar.

Kecerdasan spiritual merupakan tema yang menarik dalam lingkup pendidikan. Banyak peneliti yang telah melakukan studi dalam rumpun tema tersebut. Penelitian sejenis yang telah dilakukan yaitu penelitian Muhammad Ihsan Nasihin (2015) membahas perbandingan kecerdasan

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), 47.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 48.

spiritual berdasarkan 4 dimensi (makna hidup, emosi positif, pengalaman spiritual, dan ritual) antara siswa lulusan lembaga pendidikan yang berbeda yaitu lulusan MA dan SMA.⁸ Penelitian lain seperti penelitian Hanadudu Nurmaida (2018) membandingkan kecerdasan spiritual berdasarkan hasil pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa lulusan MI dan SD.⁹ Di antara penelitian sejenis, penelitian ini fokus pada kecerdasan spiritual berdasarkan 9 dimensi (*spontaneity, independent spirit, positive use of adversity, self-awareness, being vision- and value-led, ability to reframe, holism, the tendency to always ask "why?"*, serta *sense of vocation*) pada siswa lulusan MI dan SD, serta dibandingkan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ini merupakan penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

Pencapaian memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang cukup oleh siswa tergantung proses masing-masing siswa serta dikelompokkan menurut jenis kelamin, dua perbedaan yang signifikan ini tidak dapat disamakan, karena memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda dan cara berproses yang berbeda pula. Dengan menempuh pendidikan bersama akan menghasilkan pribadi yang berkualitas dan kelebihan masing-masing. Efek dari mempelajari ilmu keagamaan pula dapat mempengaruhi hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia, tata cara hidup sesuai tuntutan agama dan terdapat hubungan rohani dengan Tuhan.¹⁰ Oleh karena itu, dari beberapa aspek tersebut dapat dinilai dan dirasakan seberapa tinggi dan rendahnya kecerdasan spiritual antara keduanya.

Berawal dari permasalahan diatas, penulis tertarik melakukan analisa tentang studi komparasi/perbandingan kecerdasan spiritual ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang dimiliki oleh siswa lulusan Madrasah

⁸ Muhammad Ihsan Nasihin, "Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Siswa Madrasah Aliyah (MA)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 58-62.

⁹ Hanadudu Nurmaida, "Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Kelas VII dari MI dan SD pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Tarik Sidoarjo" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 75-76.

¹⁰ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam*, 74.

Ibtidaiyah dan lulusan Sekolah Dasar dengan objek siswa MTsN 2 Kudus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa yang berasal dari MI dan SD di MTsN 2 Kudus.
2. Bagaimana perbedaan kecerdasan spiritual antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada siswa di MTsN 2 Kudus.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa yang berasal dari MI dan SD di MTsN 2 Kudus.
2. Untuk mengetahui perbedaan kecerdasan spiritual antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada siswa di MTsN 2 Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan, menambah khasanah keilmuan, dan ilmu pengetahuan serta memperkaya kajian penelitian dibidang pendidikan khususnya mengenai perbedaan kecerdasan spiritual ditinjau dari jenis kelamin antara siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar pada siswa MTsN 2 Kudus.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa

- 1) Agar siswa termotivasi untuk belajar lebih giat, terutama dalam mempelajari ilmu keagamaan.
- 2) Untuk mendapatkan pengetahuan bahwa pentingnya memiliki kecerdasan spiritual guna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi guru

- 1) Menjadikan guru semakin professional dalam memfasilitasi belajar siswa terutama untuk siswa yang memiliki pengalaman belajar agama yang kurang baik.
- 2) Menjadikan guru lebih kreatif dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 3) Menjadikan guru lebih perhatian kepada setiap perbedaan tingkat kemampuan belajar spiritual para siswa, guna mengetahui tingkat kecerdasan antara siswa satu dengan yang lain.

c. Bagi peneliti

- 1) Meningkatkan pengetahuan penulis dalam penulisan penelitian atau karya ilmiah dalam bangku kuliah.
- 2) Sebagai bekal peneliti untuk mempersiapkan diri sebagai calon guru.

